

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan teknologi maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas. Penggunaan teknologi maju tidak dapat dielakkan, terutama pada era industrialisasi yang ditandai dengan adanya proses mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi serta transformasi globalisasi. Dalam keadaan demikian, penggunaan mesin-mesin, pesawat, instalasi dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai kebutuhan industrialisasi. Hal tersebut di samping memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, tentunya efek samping yang tidak dapat dielakkan adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri. Sehingga tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan dapat merugikan manusia itu sendiri. Di samping itu, faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), proses kerja tidak aman dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja⁽¹⁾

Agar seorang tenaga kerja ada dalam keserasian sebaik-baiknya, yang berarti dapat terjamin keadaan kesehatan dan produktivitas kerja setinggi-tingginya, maka perlu ada keseimbangan yang menguntungkan dari beberapa faktor, yaitu beban kerja, beban tambahan akibat dari lingkungan kerja dan kapasitas kerja⁽²⁾. Lingkungan kerja yang dapat memberikan beban tambahan kepada pekerja salah satunya adalah lingkungan kerja fisik, seperti : iklim mikro (suhu udara ambien, kelembaban udara, kecepatan rambat udara, suhu

radiasi), intensitas penerangan, vibrasi mekanis, tekanan udara dan intensitas kebisingan⁽¹⁾

Kebisingan yaitu bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan, dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP-51/Men/1999 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia di tempat kerj di Indonesia intensitas kebisingan yang disepakati sebagai pedoman bagi perlindungan alat pendengaran agar tidak kehilangan daya dengar untuk pemaparan 8 (delapan) jam sehari dan 5 (lima) hari kerja atau 40 jam kerja seminggu adalah 85 dB(A)⁽³⁾

Kebisingan mempunyai pengaruh terhadap tenaga kerja salah satunya adalah *efek non auditori*. Efek tersebut sering kali terlewatkan oleh industrihygienis saat melakukan survei dan pengkajian tentang resiko kesehatan dan pemantaun. Efek ini sering kali di anggap sebagai suatu yang ringan dan efek yang kurang penting, baik disebabkan oleh stressor lain maupun sebagai pilihan gaya hidup individual. Namun sebenarnya telah ditemukan indikasi efek-efek non-auditory yang tidak dapat atau harus tidak diabaikan dalam melindungi tenaga kerja dilingkungan kerjanya, diantaranya insiden stres meningkat, perubahan perilaku kejiwaan, perubahan pola perilaku dan perubahan fisiologis pada tubuh,⁽⁴⁾

Untuk beberapa orang yang rentan kebisingan dapat menyebabkan rasa pusing, kantuk, sakit, tekanan darah tinggi, tegang dan stress yang diikuti dengan sakit maag, kesulitan tidur. Pemaparan bising yang berlebihan dapat menurunkan gairah kerja dan menyebabkan meningkatnya absensi, bahkan penurunan produktivitas. Maka perlu adanya suatu manajemen stress serta

kebisingan yang baik agar pekerjadapat bekerja secara nyaman, efektif, efisien sehingga performansi dan produktivitas kerja meningkat⁽⁵⁾

Hasil penelitian *American Psychological Associatin (APA)* pada tahun 2012 menyatakan bahwa 65 % pekerjaan sebagai sumber utama stres. Suatu survei tahun 2013 oleh pusat APA juga menenukan bahwa stres yang berhubungan dengan masalah pekerjaan adalah masalah serius. Lebih dari sepertiga orang Amerika yang bekerja dilaporkan mengalami stres kerja kronis.

Stress kerja adalah bentuk emosional, kognitif, perilaku dan reaksi fisiologis terhadap aspek-aspek pekerjaan, organisasi kerja, lingkungan kerja yang bersifat merugikan. Stress kerja menjadi suatu persoalan yang serius bagi organisasi karena dapat menurunkan kinerja pekerja. Stress yang tidak diatasi dengan baik dapat berakibat terhadap ketidakmampuan seseorang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik lingkungan pekerjaan maupun diluar pekerjaan⁽²⁾

Menurut Suma'mur dan Wardhana dalam Sri Indah Kusuma Ningrum, pengaruh utama kebisingan terhadap kesehatan adalah kerusakan pada indera-indera pendengaran yang menyebabkan ketulian apabila kontak terjadi dalam waktu lama, dan gangguan stress yang dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang hingga akhirnya menurunkan kesehatan fisik, gangguan komunikasi dan gangguan tidur. Selain itu kebisingan juga dapat mengganggu konsentrasi, daya ingat dan menyebabkan kelelahan psikologis⁽⁵⁾

Tidak berbeda jauh dengan pernyataan Depkes (1995) dampak dari kebisingan terhadap kesehatan masyarakat antara lain gangguan komunikasi, gangguan psikologis berupa gangguan belajar, gangguan istirahat, gangguan

sholat, gangguan tidur dan gangguan lainnya, serta keluhan dan tindakan demonstrasi, Sedangkan untuk keluhan somatik, tuli sementara dan tuli permanen merupakan dampak yang dipertimbangkan dari kebisingan di lingkungan kerja atau industri⁽⁶⁾

Dampak lain dari stress kerja yang tidak dikelola dengan baik antara lain dapat mengakibatkan tingginya angka tidak masuk kerja (absensi), *turnover*, hubungan kerja menjadi tegang dan rendahnya kualitas pekerjaan. Dari keadaan tersebut akan dapat mengganggu performansi kerja dan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Lebih lanjut mengenai stress akibat kerja secara khusus dapat menurunkan produktivitas kerja dan meningkatnya biaya kompensasi pekerja.

Kecelakaan di saat bekerja menjadi ancaman di dalam setiap kegiatan kerja, maka dari pada itu pencegahan kecelakaan kerja harus dilakukan di lingkungan industri. Pembekalan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang didapatkan karyawan bertujuan untuk menjaga keselamatan pada saat bekerja. Sehingga setelah diberikannya pengetahuan maka kepada pekerja diharapkan dapat menerapkannya dalam bekerja yang berhadapan dengan bahan, peralatan, dan perlengkapan kerja yang memiliki potensi bahaya.

Meskipun ketentuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja telah diatur sedemikian rupa, tetapi dalam prakteknya tidak seperti yang diharapkan. Begitu banyak faktor di lapangan yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja seperti faktor manusia, lingkungan dan psikologis. Masih banyak perusahaan yang tidak memenuhi standar. Begitu banyak berita kecelakaan

kerja yang dapat kita saksikan. Pada saat bekerja tidak jarang ditemui berbagai macam kecelakaan dalam bentuk cedera atau luka.⁽⁷⁾

Menurut Teori Lawrence Green perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, sikap, dan tindakan) faktor pendukung yang mencakup ketersediaan sarana prasarana dan faktor pendorong berupa pengaturan dan pengawasan. Pengetahuan yang diperoleh pekerja kemudian pekerja meresponnya dengan cara menolak atau menerima pengetahuan tersebut dan terwujud dalam tindakan yang berulang-ulang sehingga akan berbentuk perilaku. Sikap pekerja terhadap lingkungan dengan cara merespon pada saat bekerja. Sehingga akan tercapai suatu hal yang diinginkan dalam pengetahuan yaitu terhindar dari kecelakaan kerja.⁽⁸⁾

Menurut penelitian yang dilakukan Guslinda Eka Putri (2012) memberikan hasil bahwa pengetahuan, sikap, stres kerja dan tindakan berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja, sementara itu menurut Gustiana (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya pengaruh pengetahuan, peraturan, fasilitas APD, dan pengawasan mempengaruhi tindakan tidak aman.⁽⁹⁾

Tarwaka (2011) menjelaskan penyebab stress pada pekerja yaitu faktor intrinsik pekerjaan yang meliputi tuntutan fisik (desain stasiun kerja yang tidak ergonomis, kebisingan, pencahayaan, suhu) dan tuntutan tugas (beban kerja, shift kerja), faktor peran individu dalam organisasi kerja (konflik peran dan ketatalaksanaan peran), faktor hubungan kerja, faktor pengembangan karier, faktor struktur organisasi dan suasana kerja, faktor dari luar pekerjaan dan faktor karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, riwayat pelatihan, status pernikahan, dan kedisiplinan penggunaan APD)⁽²⁾

Menurut penelitian yang dilakukan Nugrahani (2008) memberikan hasil yang menyatakan bahwa dari 100 responden yang diteliti sebesar 61,0% menyatakan kebisingan ditempat kerja mereka buruk dan 59,0% dari mereka mengalami stres tingkat sedang, penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi (2011) tentang hubungan intensitas kebisingan dengan stres kerja pada pekerja unit shuttle di PT Delta Merlin V Boyolali hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 sampel 55,7% pekerja mengalami stres sedang⁽¹⁰⁾.

PT Lembah Karet merupakan perusahaan internasional yang mengolah dan memproduksi karet mentah menjadi karet remah (*crumb rubber*) yang kemudian dikemas dan diekspor keluar negeri. PT Lembah Karet memiliki kegiatan proses produksi yang kompleks sehingga membutuhkan sumberdaya manusia yang banyak dan kompeten serta didukung dengan peralatan dan mesin-mesin yang dibutuhkan untuk proses produksi yang terdiri dari bagian gilingan, pencucian, peremahan dan bagian press.

Kecelakaan kerja yang terjadi di PT Lembah Karet untuk satu tahun terakhir mengalami peningkatan yang mana sebelumnya sempat mengalami penurunan. Pada tahun 2012 jumlah kecelakaan kerja 11 orang, ditahun 2013 jumlah kecelakaan kerja 6 orang tetapi pada tahun 2014 jumlah kecelakaan kerja menjadi 9 orang dan pada tahun 2015 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 21 orang. Jenis kecelakaan kerja yang terjadi antara lain adalah tangan kena potong pisau, terjepit lori, jatuh dari lift gilingan dan lain-lainya.

Untuk Intensitas kebisingan di PT Lembah Karet cukup tinggi, dari hasil pengukuran diperoleh untuk area penggilingan intensitas kebisingannya 91,10 dB sementara itu di peremahan didapatkan 93,22dB dan titik pengepresan 86,77

dB. Dan untuk data kejadian stres akibat kerja yang dilakukan pengukuran dengan menyebar kuesioner dengan pada 10 responden didapatkan data 6 orang responden mengalami stres tingkat sedang dan 4 mengalami tingkat stres berat dengan adanya keluhan gangguan komunikasi, pekerja merasa tidak nyaman, cepat lelah, dan menjadi lebih cepat emosi.

Pada kegiatan produksi di PT Lemah Karet Padang berdasarkan observasi yang penulis dapatkan masih ada pekerja tidak melaksanakan aturan tentang keselamatan kerja yang sudah dipasang, diantaranya adalah masih ada pekerja yang tidak menggunakan baju kerja, sepatu boot, dan masih ada pekerja yang tidak menggunakan alat Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja.

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan di lapangan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Intensitas Kebisingan dan karakteristik individu dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian PT Lemah Karet 2016”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan intensitas kebisingan dan karakteristik perilaku individu dengan stres akibat kerja pada pekerja bagian produksi PT Lemah Karet Padang tahun 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dan karakteristik individu dengan stres akibat kerja pada pekerja bagian produksi PT Lemah Karet Padang tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stress kerja pada pekerja bagian produksi PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi intensitas kebisingan di PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada pekerja PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada pekerja PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengawasan pada pekerja di PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
6. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
7. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
8. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT Lembah Karet Padang tahun 2016.
9. Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT Lembah Karet Padang tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dibidang kesehatan kerja tentang pengaruh intensitas kebisingan terhadap stres akibat kerja pada pekerjabagian produksi PT Lembah Karet Padang tahun 2016. Selain itu

hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat memberikan dampak yang berarti bagi instansi yang terkait dalam pembuatan kebijakan pengendalian kebisingan di lingkungan PT Lembah Karet Padang tahun 2016
2. Meningkatkan pengetahuan penulis dalam menganalisis permasalahan dalam suatu penelitian
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kebisingan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu membahas pengaruh intensitas kebisingan, karakteristik individu (pengetahuan, sikap dan pengawasan) terhadap stress akibat kerja pada pekerjaan produksi PT Lembah Karet Padang Tahun 2016

